



**ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BILINGUAL USIA 8 TAHUN
(STUDI KASUS B1 BAHASA BATAK TOBA DAN B2 BAHASA INDONESIA)**

Tia Aprinisa Simanjuntak¹, Eka Putri Saptari Wulan², Gresia Natasia Br Purba³

Alamat e-mail: tiaaprinisa.simanjuntak@student.uhn.ac.id eka.putri@uhn.ac.id

gresia.natasia@student.uhn.ac.id

Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Medan

Submit: 24-06-2026, Revisi: 07-07-2026, Terbit: 19-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5265

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak bilingual usia 8 tahun dengan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap seorang anak bernama Refael Simanjuntak yang aktif menggunakan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta simak dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Batak Toba diperoleh secara alami melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga menjadi bahasa yang dominan digunakan oleh subjek. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh melalui lingkungan sekolah dan interaksi sosial yang lebih luas. Subjek menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata dalam kedua bahasa. Selain itu, ditemukan fenomena campur kode dan alih kode yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bilingualisme anak. Dengan demikian, pemerolehan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia pada subjek berlangsung secara optimal dan mencerminkan perkembangan kemampuan bilingual yang baik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa sejak usia dini tidak menghambat perkembangan bahasa anak, melainkan dapat meningkatkan fleksibilitas komunikasi dan kemampuan anak dalam memilih bahasa yang sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, bilingualisme, Bahasa Batak Toba, Bahasa Indonesia, anak usia 8 tahun.

Abstract

This study aims to analyze language acquisition in 8-year-old bilingual children with Toba Batak as their first language (B1) and Indonesian as their second language (B2). The study used a qualitative approach with a case study method on a child named Refael Simanjuntak who actively uses both languages in everyday life. Research data were obtained through observation, interviews, documentation, and listening and note-taking techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate

that Toba Batak language is acquired naturally through interactions within the family and community environment, making it the dominant language used by the subject. Meanwhile, Indonesian is acquired through the school environment and broader social interactions. The subject demonstrated good language skills in the aspects of phonology, morphology, syntax, and vocabulary in both languages. In addition, code-mixing and code-switching phenomena were found, demonstrating the subject's ability to adjust language use based on the situation and the interlocutor. The findings of this study indicate that the family and school environment have an important role in supporting the development of children's bilingualism. Thus, the subjects' acquisition of Toba Batak and Indonesian occurred optimally and reflects the development of good bilingual skills. These findings also indicate that using two languages from an early age does not hinder children's language development but can instead increase their communication flexibility and ability to choose the appropriate language for the social context they encounter.

Keywords: *language acquisition, bilingualism, Toba Batak language, Indonesian language, 8-year-old child.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami berbagai informasi (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Kemampuan berbahasa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami sejak masa kanak-kanak (Yuliasari et al., 2024). Pemerolehan bahasa merupakan proses ketika anak memperoleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan tanpa pembelajaran formal (Arianti et al., 2024). Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, perkembangan kognitif, interaksi sosial, serta intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat multibahasa, proses pemerolehan bahasa tidak hanya melibatkan satu bahasa, tetapi dapat mencakup dua bahasa atau lebih secara bersamaan. Kondisi tersebut dikenal sebagai bilingualisme (R. Jannah & Depalina, 2025). Anak bilingual memperoleh dan menggunakan dua bahasa dalam aktivitas komunikasinya sejak usia dini. Penggunaan dua bahasa umumnya dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan pendidikan (Rahmawati et al., 2025). Di Indonesia, fenomena bilingualisme merupakan kondisi yang umum karena masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai identitas budaya sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Saadah & Hasanudin, 2026). Akibatnya, banyak anak memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) di lingkungan keluarga dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) melalui interaksi di sekolah maupun masyarakat.

Salah satu bentuk bilingualisme yang banyak ditemukan di Sumatera Utara adalah penggunaan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Dalam keluarga Batak Toba, anak umumnya menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama karena menjadi bahasa komunikasi utama di rumah (Sitorus et al., 2023). Ketika memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas, anak mulai menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan kedua bahasa secara bersamaan menyebabkan anak harus menguasai dua sistem kebahasaan yang berbeda, baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata (Aruwiyantoko, 2023). Interaksi kedua bahasa tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak, termasuk munculnya gejala campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari (Setiawan, 2023).

Anak usia delapan tahun merupakan subjek yang menarik untuk dikaji karena pada tahap ini perkembangan bahasa telah memasuki fase yang relatif matang (Guntur et al., 2023). Anak tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga telah menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks, memiliki kosakata yang semakin luas, serta mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi (Almaghfiroh et al., 2024). Selain itu, pada usia sekolah dasar penggunaan Bahasa Indonesia semakin intensif melalui proses pembelajaran, sedangkan Bahasa Batak Toba tetap digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan anak usia delapan tahun sebagai subjek yang tepat untuk mengkaji dinamika pemerolehan bahasa bilingual (Yolanda & Sinaga, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky sebagai landasan utama dalam menganalisis pemerolehan bahasa anak bilingual. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dengan lingkungan sosial. Bahasa berkembang melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antara anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memahami makna, memperkaya kosakata, serta menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi (Muda, 2026). Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme relevan karena subjek memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama melalui interaksi dalam keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia diperoleh melalui komunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat (Marpaung et al., 2025). Dengan demikian, proses pemerolehan kedua bahasa dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep bilingualisme yang menjelaskan bahwa seorang individu mampu memperoleh dan menggunakan dua bahasa sesuai dengan lingkungan serta kebutuhan komunikasinya (N. Jannah, 2024). Pada penelitian ini, subjek tergolong sebagai bilingual sekuensial karena memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) sejak di lingkungan keluarga, kemudian memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) ketika memasuki lingkungan pendidikan dan pergaulan yang lebih luas (Irawati, 2025). Konsep ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana kedua bahasa berkembang dan saling berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari.

Kajian mengenai pemerolehan bahasa anak bilingual telah banyak dilakukan. Penelitian Rahmian et al., (2025), menunjukkan bahwa lingkungan bilingual berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam pemerolehan dua bahasa secara bersamaan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya lingkungan bilingual, tetapi belum menguraikan secara rinci bentuk pemerolehan bahasa berdasarkan aspek linguistik yang dimiliki anak.

Selanjutnya, Fani & Setyawati, (2025) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa dalam keluarga dan interaksi sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa bilingual. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada faktor lingkungan dan belum menjelaskan bagaimana kedua bahasa saling berinteraksi dalam penggunaan sehari-hari.

Penelitian Hukama et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa anak bilingual mampu mengembangkan kompetensi dalam dua bahasa sesuai dengan frekuensi paparan bahasa yang diterima. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan kompetensi bilingual secara umum tanpa menguraikan secara spesifik pemerolehan bahasa pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata dalam konteks bilingual Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak bilingual masih didominasi oleh pembahasan mengenai pengaruh lingkungan, intensitas penggunaan bahasa, dan perkembangan kompetensi bilingual secara umum. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis pemerolehan bahasa berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata sekaligus mengkaji interaksi penggunaan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak

usia delapan tahun dalam konteks komunikasi sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi research gap sekaligus dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan empat aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata, dalam mengkaji pemerolehan bahasa anak bilingual usia delapan tahun yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menjelaskan interaksi kedua bahasa dalam komunikasi sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa anak bilingual dalam konteks masyarakat multibahasa di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak bilingual usia delapan tahun yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, penelitian terdahulu, research gap, dan tujuan penelitian. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia pada anak bilingual usia delapan tahun berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Bagian terakhir berisi simpulan penelitian serta implikasi penelitian bagi pengembangan kajian pemerolehan bahasa anak bilingual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses pemerolehan bahasa pada anak bilingual usia delapan tahun yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari (Fitriyani & Ratnaningsih, 2024). Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek sehingga memungkinkan

peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pemerolehan kedua bahasa tersebut. Analisis penelitian didasarkan pada teori interaksionisme sebagai landasan untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa melalui interaksi anak dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta didukung oleh konsep bilingualisme untuk mengidentifikasi penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengambilan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan subjek penelitian secara purposive, yaitu seorang anak berusia delapan tahun yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tahap kedua adalah observasi, yaitu mengamati penggunaan kedua bahasa dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Tahap ketiga adalah wawancara dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai riwayat pemerolehan bahasa, pola penggunaan bahasa, dan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Tahap keempat adalah dokumentasi berupa rekaman percakapan dan transkrip tuturan sebagai data pendukung. Tahap terakhir dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu menyimak setiap tuturan yang dihasilkan subjek kemudian mencatat data yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta transkrip tuturan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan kutipan tuturan sehingga pola pemerolehan bahasa dapat dipahami dengan jelas. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan data untuk mendeskripsikan pemerolehan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua serta menjelaskan penggunaan kedua bahasa dalam komunikasi sehari-hari berdasarkan teori interaksionisme dan konsep bilingualisme.

Pembahasan

Data yang diperoleh peneliti adalah data berupa ujaran anak usia 8 tahun, dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Refael Simanjuntak

Tempat, tgl lahir : Simarhumpa, 18 Juli 2018

Umur : 8 Tahun

Alamat : Simarhempa, kec. Sipahutar Tapanuli Utara

Berikut ini adalah beberapa dialog antara peneliti dan objek peneliti

peneliti : Nga manjalo raport hamu? (Sudah menerima raport kalian?)

Refael: Daong kak, sogot pe (Belum kak, besok pun)

Peneliti : Attong basa tu Medan on ho? (Jadi kenapa kamu datang ke Medan?)

Refael : Izin tu guru kak (Izin ke guru kak)

Peneliti : Jadi kira-kira juara piga maho (Jadi kira-kira juara berapa lah kamu?)

Refael : Juara dua kak (Juara 2 kak)

Peneliti : Nga piga taon umurmu? (Sudah berapa tahun usia kamu?)

Refael : 8 taon kak (8 tahun kak)

Peneliti : Di sikkola marbahasa batak doho tu donganmu?

(Disekolah menggunakan Bahasa batak kak kamu dengan teman-teman kamu?)

Refael : Molo dang diboto bahasa batak, marbahasa indonesia.

(Kalau dia tidak tau bahasa Batak, menggunakan bahasa Indonesia)

Peneliti : Molo rata-rata donganmu marbahasa batak do?

Refael: Ido kak (Iya kak)

Peneliti : Guru mangajar marbahasa aha? (Guru mengajar menggunakan bahasa apa?)

Refael: Bahasa batak molo matematika, ba molo bahasa indonesia, Bahasa Indonesia ma
(Bahasa Batak kalau guru matematika, kalau guru bahasa Indonesia menggunakan bahasa indonesia)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu Refael Simanjuntak yang berusia 8 tahun, ditemukan bahwa subjek merupakan anak bilingual yang menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Penggunaan kedua bahasa tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Pemerolehan Bahasa Batak Toba sebagai Bahasa Pertama (B1)

Bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang pertama kali diperoleh subjek sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mampu memahami seluruh pertanyaan yang diajukan dalam Bahasa Batak Toba dan memberikan respons secara spontan tanpa memerlukan penerjemahan terlebih dahulu.

Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut.

Peneliti: *Nga manjalo raport hamu?*

Refael: *Daong kak, sogot pe.*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa subjek telah menguasai kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana dalam Bahasa Batak Toba. Penggunaan kata *daong* (belum/tidak) dan *sogot pe* (besok) menunjukkan bahwa subjek memahami makna leksikal serta fungsi kata dalam konteks komunikasi.

Kemampuan serupa juga terlihat pada tuturan:

Peneliti: *Nga piga taon umurmu?*

Refael: *8 taon kak.*

Jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa subjek mampu memahami pertanyaan mengenai identitas diri dan memberikan jawaban yang sesuai secara gramatikal dalam Bahasa Batak Toba.

Kemampuan ini mengindikasikan bahwa Bahasa Batak Toba telah menjadi bahasa dominan yang digunakan subjek dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua (B2)

Bahasa Indonesia diperoleh subjek melalui pendidikan formal di sekolah dan interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih luas. Meskipun Bahasa Batak Toba menjadi bahasa utama, subjek menunjukkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik.

Hal ini terlihat pada beberapa jawaban yang menggunakan unsur Bahasa Indonesia, seperti:

Refael: *Izin tu guru kak.*

Kata *izin* dan *guru* merupakan kosakata Bahasa Indonesia yang digunakan secara alami dalam percakapan. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari kompetensi bahasa yang dimiliki subjek.

Kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia juga tampak pada tuturan:

Refael: *Juara dua kak.*

Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa subjek telah menguasai kosakata yang sering digunakan dalam konteks pendidikan dan mampu menggunakannya secara tepat.

3. Analisis Fonologi

Pada aspek fonologi, subjek menunjukkan kemampuan pelafalan yang baik terhadap bunyi-bunyi Bahasa Batak Toba maupun Bahasa Indonesia. Selama proses wawancara tidak ditemukan kesalahan pengucapan yang berarti.

Subjek mampu mengucapkan kata-kata seperti *rapport*, *guru*, *matematika*, *donganmu*, *bahasa Indonesia*, dan *taon* secara jelas. Kemampuan ini menunjukkan bahwa sistem bunyi kedua bahasa telah berkembang dengan baik sesuai usia perkembangan anak.

Selain itu, tidak ditemukan gejala penghilangan fonem ataupun substitusi bunyi yang menghambat pemahaman lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan fonologis anak telah mencapai tahap yang relatif matang.

4. Analisis Morfologi

Pada aspek morfologi, subjek telah mampu menggunakan bentuk kata yang sesuai dengan aturan pembentukan kata dalam Bahasa Batak Toba.

Contohnya terdapat pada tuturan:

Refael: *Marbahasa Indonesia.*

Kata *marbahasa* terbentuk dari prefiks *mar-* yang dalam Bahasa Batak Toba berfungsi menyatakan aktivitas atau tindakan. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek telah memahami pola pembentukan kata dalam bahasa pertamanya.

Selain itu, penggunaan kata-kata Bahasa Indonesia seperti *juara*, *guru*, *izin*, dan *matematika* menunjukkan bahwa subjek juga telah menguasai bentuk morfologis dasar dalam bahasa keduanya.

5. Analisis Sintaksis

Pada aspek sintaksis, subjek mampu menyusun kalimat yang lengkap dan mudah dipahami.

Contohnya:

Refael: *Molo dang diboto bahasa Batak, marbahasa Indonesia.*

Kalimat tersebut memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Anak mampu menjelaskan kondisi tertentu dan solusi yang digunakan dalam situasi komunikasi.

Tuturan lainnya yaitu:

Refael: *Bahasa Batak molo matematika, ba molo bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia ma.*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu menyusun kalimat majemuk sederhana untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan konteks pembelajaran di sekolah. Kemampuan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang dimiliki anak sudah berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia sekolah dasar.

6. Analisis Kosakata

Kosakata yang dimiliki subjek tergolong cukup luas karena mencakup dua bahasa yang digunakan secara aktif. Dalam Bahasa Batak Toba, subjek mampu menggunakan kosakata seperti *daong*, *sogot*, *taon*, *donganmu*, *ido*, dan *molo*. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia subjek menggunakan kosakata seperti *guru*, *izin*, *juara*, *matematika*, dan *bahasa Indonesia*.

Penguasaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu memilih kata yang sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Semakin sering anak berinteraksi dalam kedua bahasa, semakin berkembang pula perbendaharaan katanya.

7. Fenomena Campur Kode dan Alih Kode

Salah satu ciri yang menonjol dalam data penelitian adalah adanya campur kode dan alih kode.

Campur kode terlihat ketika subjek mencampurkan unsur Bahasa Indonesia ke dalam kalimat Bahasa Batak Toba, misalnya pada tuturan:

"Molo dang diboto bahasa Batak, marbahasa Indonesia."

Dalam tuturan tersebut terdapat unsur Bahasa Indonesia berupa frasa *bahasa Indonesia* yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Bahasa Batak Toba. Alih kode terlihat ketika subjek berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini tampak pada pernyataan:

"Molo dang diboto bahasa Batak, marbahasa Indonesia."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran linguistik yang baik dalam menentukan bahasa yang tepat untuk digunakan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama berlangsung secara alami melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahasa Batak Toba menjadi bahasa dominan karena frekuensi penggunaannya lebih tinggi dibandingkan Bahasa Indonesia. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh melalui lingkungan sekolah dan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan memperkaya kemampuan linguistik subjek dan memungkinkan terjadinya bilingualisme yang aktif.

Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Kemampuan subjek

menggunakan dua bahasa dalam konteks yang berbeda menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Kognitivisme Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Pada usia 8 tahun, subjek telah mampu memahami konteks komunikasi, memilih bahasa yang sesuai, serta menyusun kalimat yang lebih kompleks.

Dari perspektif Behaviorisme, kemampuan bahasa subjek juga dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan peniruan yang dilakukan sejak kecil. Penggunaan Bahasa Batak Toba dalam keluarga dan Bahasa Indonesia di sekolah memberikan stimulus yang berulang sehingga memperkuat kemampuan berbahasa anak. Secara keseluruhan, pemerolehan bahasa pada subjek menunjukkan perkembangan bilingual yang baik. Subjek mampu menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia secara fungsional sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Kemampuan ini terlihat dari penguasaan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, serta kemampuan melakukan campur kode dan alih kode secara tepat.

Daftar Rujukan

- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PENEROKA*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041>
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh bahasa ibu (b1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 441–447.
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Komunitas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.989>
- Fitriyani, D., & Ratnaningsih, D. (2024). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN DALAM KELUARGA MULTIKULTURAL DI PEKON BANYU URIP PRINGSEWU LAMPUNG. *JURNAL PESONA*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v10i2.3020>
- Guntur, M., Ilise, R. N., Setyawati, N. S., Santi, N., Sangia, R. A., Isroani, F., PdI, S., Rahayu, E. P., & Fono, Y. M. (2023). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Selat Media.

- Hukama, M. H., Damara, I., & Rachman, I. F. (2024). Pembelajaran bilingual: Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 119–131.
- Irawati, I. (2025). *Analisis bilingualisme pada anak usia 5 tahun di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN.
- Jannah, N. (2024). Idealisme dan Realita Mahasiswa Lulusan Sarjana Pendidikan Bilingual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 227–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.989>
- Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 708–717. <https://doi.org/https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234>
- Marpaung, J. H., Simanjuntak, R. D., Purba, A. R., & Saragih, R. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(1), 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3208>
- Muda, M. (2026). PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN SDIT MADANI AL-MUJAHIDIN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 310–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44499>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Rahmaniar, R., Halijah, S., Fadillah, N., Ramadhani, U., & Nurhalizah, S. (2025). Kajian literatur sistematis: faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 666–674. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.205>
- Rahmawati, R. D., Mulyadi, S., & Aulia, D. (2025). Program Bilingual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak (Studi Literatur Pada Anak Usia Dini). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(1), 143–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.1887>
- Saadah, N., & Hasanudin, C. (2026). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Ahmad Yani 1 Baureno Bojonegoro. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1109–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/prosiding.v2i1.5253>
- Setiawan, B. (2023). *Bilingualisme pada anak Indonesia*. UGM PRESS.
- Sitorus, Y. E., Wahyuni, I., & Purwanti, P. (2023). Campur Kode Bahasa Batak Toba di Samarinda Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7794>
- Yolanda, H., & Sinaga, W. (2023). BAHASA BATAK TOBA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN PENUNJANG PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SD

N 173652 KABUPATEN TOBA. *Kompetensi*, 16(1), 45–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.96>

Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327–343.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408>